

Pemikiran Kuki Shuzo Mengenai Konsep Iki dan Relevansinya pada Estetika Modern

Yutaro Yoshikoshi¹, Bartolomeus Samho^{2*}

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; 6122201040@student.unpar.ac.id

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; samho@unpar.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

iki aesthetics, Kuki Shuzo, Japan, modern aesthetics, sensibility

Article history:

Received : 2024-04-07

Revised : 2024-06-03

Accepted : 2024-06-11

DOI:

[https://doi.org/](https://doi.org/10.26593/jsh.v4i01.7880)

10.26593/jsh.v4i01.7880

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep estetika iki dan menyelidiki relevansinya pada estetika modern. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, studi kepustakaan yang khususnya berfokus menggunakan pemikiran filsuf Kuki Shuzo dalam buku *The Structure of Iki*. Hasilnya menunjukkan bahwa iki terdiri atas bitai, ikiji, dan akirame dan bahwa iki juga masih relevan bagi estetika modern. Kesimpulannya, iki menggugah jenis sensibilitas tertentu melalui ketegangan yang keluar melalui hubungan dualistik. Dan bentuk sensibilitas yang unik ini terbukti masih sangat relevan pada estetika modern. Hal ini dibuktikan fakta bahwa estetika Jepang ternyata diminati juga oleh bangsa di luar Jepang dan bahwa masih ada juga berbagai penyelidikan mengenai estetika modern yang mempertimbangkan juga peran iki.

ABSTRACT

*This article intends to explore the concept of iki aesthetics and investigate its relevance to modern aesthetics. The method used in this article is qualitative, a literature study that specifically focuses on using the thoughts of the philosopher Kuki Shuzo in the book *The Structure of Iki*. The results show that iki consists of bitai, ikiji, and akirame and that iki is also still relevant for modern aesthetics. In conclusion, iki evokes a certain kind of sensibility through the tension that emerges through dualistic relationships. And this unique form of sensibility proves to still be very relevant in modern aesthetics. This is proven by the fact that Japanese aesthetics are also in demand by people outside of Japan and that there are still various inquiries into modern aesthetics whilst taking into account the role of iki.*

1. PENDAHULUAN

Di dalam estetika Jepang terdapat satu konsep tertentu yang disebut iki. Konsep Iki berbeda dengan konsep estetika Jepang yang lebih dikenal secara umum seperti, wabi sabi. Iki berbeda juga dengan sebuah konsep yang merupakan sistem nilai atau sebagai panduan moral seperti bushido, meskipun bushido masih berhubung erat dengan iki. Peneliti menemukan sudah banyak yang berbicara mengenai wabi sabi dan bushido, tetapi rupanya konsep-konsep lain yang khas pada masyarakat Jepang masih kurang digali. Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali satu dari sekian banyak konsep yang dimiliki masyarakat Jepang. Konsep tersebut adalah 粋 atau iki.

Konsep iki sudah ada semenjak zaman Edo di Jepang, tahun 1603-1868. Jadi, memang umur iki relatif tua. Tapi faktanya, relevansi iki pada estetika Jepang terlihat sangat besar. Dan tidak hanya itu, bahkan bagi komunitas estetika di luar Jepang pun rupanya estetika Jepang beserta konsep-konsepnya, seperti iki juga menarik perhatian. Dengan fakta itu, kiranya bisa dicari apa relevansi iki dalam konteks estetika modern.

Sebenarnya, bahkan bagi masyarakat Jepang pun, iki barangkali sulit dipahami jika melalui kata-kata. Memang betul bahwa banyak konsep yang dipahami tidak melalui kata, tapi melalui perasaan, apalagi bila itu adalah konsep estetika yang berurusan dengan seni. Namun, di sini analisa terhadap estetika Jepang harus dibedakan antara dua tipe, bigaku dan biishiki. Bigaku (美学) dalam terjemahan harfiah berarti belajar kecantikan, sehingga bigaku lebih mengartikan estetika dalam pandangan lebih akademik yang dapat dijelaskan melalui kata dan logika. Biishiki (美意識) lebih mengartikan estetika yang berhubungan dengan selera, rasa suka, dan sensibilitas masyarakat Jepang pada seni, secara keseluruhan biishiki lebih mengandalkan perasaan ketimbang logika (Kluczevska-Wójcik & Malinowski, 2012). Melalui penelitian ini peneliti berharap agar iki dapat ditelusuri secara bigaku sehingga iki sebisa mungkin dapat dipahami orang yang tidak memiliki latar belakang dalam seni Jepang.

Dalam rangka itu, konsep iki akan digali melalui pemikiran filsuf Jepang Kuki Shuzo dalam bukunya "The Structure of Iki", yang terbit pada tahun 1930. Perlu diketahui bahwa Kuki sendiri rupanya merasa bahwa iki tidak dapat murni dipahami melalui logika namun hanya dapat dipahami melalui "lived experience (Nara, 2004). Sekilas ini membawa masalah besar karena menandakan kemustahilan pemahaman atas iki mengingat pengalaman hidup itu jauh lebih kompleks. Namun, pernyataan Kuki tidak datang melalui tebakan melainkan atas adanya refleksi kritis sehingga Kuki justru dapat berkesimpulan sebagaimana adanya. Karena itu, jika logika Kuki diikuti dengan seksama maka pembaca mestinya dapat menemukan kesimpulan yang sama, bahwa meskipun iki dapat dipahami tapi pemahaman atasnya tidak akan pernah tuntas digamit. Maka, penelitian ini berniat menjelaskan arti dari konsep iki serta melihat apa relevansinya bagi estetika modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu penyelidikan yang teliti atas suatu obyek tertentu, mengolah serta menganalisa suatu data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau perkara (Abubakar, 2021). Maka, dari itu suatu penelitian pertama harus memiliki dasar yang kuat dalam datanya. Lagi pula, tidak ada penelitian yang kuat terdiri dari data yang lemah. Untuk memastikan penelitian dapat benar dan valid, lebih dari apapun penelitian harus memiliki data yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian metode kualitatif datanya berupa kata-kata dan bukan merupakan angka seperti pada metode kuantitatif (Abubakar, 2021). Penelitian metode kualitatif dapat dikatakan merupakan pendekatan interpretatif atau fenomenologis yang mengikuti cara kerja ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi (Murdiyanto, 2020). Tujuan utama metode kualitatif ada pada pengupayaan dalam memahami suatu fenomena (Murdiyanto, 2020). Maka, dalam penelitian ini juga upaya peneliti dikerahkan untuk mencoba memahami suatu fenomena yang terdapat dalam realitas melalui topik kajian penelitian.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai salah satu konsep estetika Jepang yakni iki melalui pemikiran Kuki Shuzo. Karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan model studi kepustakaan. Untuk studi kepustakaan diperlukan kajian pustaka dan kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang menjadi relevan bagi penelitian. Segala macam data dapat digali melalui sumber utama dan sumber pendukung. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari segala macam informasi tertulis yang relevan bagi penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Studi kepustakaan dalam penelitian ini pun karena bertujuan mengkaji pemikiran Kuki Shuzo maka akan berjenis studi tokoh. Sumber utama dalam sebuah studi tokoh akan merupakan karya asli dari tokoh yang diteliti (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku Kuki Shuzo yang berjudul "The Structure of Iki". Untuk sumber pendukung akan digunakan penelitian terdahulu dan penelitian relevan.

Sebagai sumber utama dalam penelitian ini akan digunakan buku Kuki Shuzo yang sesuai dengan topik kajian penelitian. Buku utama yang akan digunakan adalah "The Structure of Iki", di mana dalam buku ini dituliskan pemikiran Kuki Shuzo mengenai iki. Terdapat juga buku dari Nara Hiroshi yang menerjemahkan buku Kuki Shuzo dan memberikan komentar yang berupaya membuat pemikiran Kuki lebih jelas dan juga memberi ruang untuk interpretasi lebih lanjut. Selain dari itu, buku-buku, jurnal, dan situs internet yang dirujuk termasuk ke dalam sumber pendukung.

Tahapan atau prosedur studi kepustakaan yang dilakukan adalah: pertama, mencari dan mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Kedua, menggali dan mengkaji informasi atau data yang diperoleh untuk menemukan relevansinya dengan topik yang diteliti. Ketiga, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Sugiyono, 2009).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah umum seperti pengumpulan data, pembersihan data dari nilai-nilai yang hilang dan kesalahan lainnya dalam data agar data dapat diolah secara efektif, kemudian menganalisis dan menginterpretasi hasil data dengan memahami atau menyajikan pola, hubungan, atau tren yang ditemukan dalam konteks yang relevan dalam bentuk visualisasi seperti grafik, tabel, atau diagram dan gambar untuk menjelaskan temuan dengan lebih jelas

3. HASIL DAN DISKUSI

a. *Iki* Secara Umum

Kekhasan estetika bangsa Jepang ada dalam ontologinya, cara ber-ada. Menurut Mara Miller (2011) estetika Barat modern memandang inti estetika sebagai 'membuat dan mengalami bentuk kesenangan atau kenikmatan yang tertentu khususnya berhubungan dengan kecantikan, *sublime*, harmoni, yang semuanya bernilai' (Edelglass & Garfield, 2011). Dengan menganalisa estetika Barat secara teliti dapat diketahui bahwa bagi bangsa barat, nilai estetis adalah independen dari nilai lain selain kecantikan, tapi estetika Jepang justru kebalikannya, unsur estetis berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan dan memiliki berbagai macam efek yang lebih kompleks (Edelglass & Garfield, 2011).

Estetika Jepang memiliki dampak global di abad ke-19 akhir sampai abad 21, melalui buku-buku estetika Jepang seperti *Bushido* (1899), *The Ideals of the East* (1904), dan *The Book of Tea* (Saito, 1907). Hal ini tidak lain karena kemampuan unik estetika Jepang untuk mengungkap jenis kenikmatan estetis tertentu (Edelglass & Garfield, 2011). Kiranya kenikmatan tersebut berhubungan dengan 'atmosfer' (Griffero & Tedeschini, 2019). Sensibilitas seperti ini sama sekali bukan hal yang partikular pada Jepang dan bangsa Jepang, namun merupakan hal yang universal sekaligus juga spesifik serta terikat ruang dan waktu (Griffero & Tedeschini, 2019). Maka, untuk dapat mengartikannya diperlukan renungan filosofis yang mendalam, barangkali suatu filsafat yang radikal universal (Griffero & Tedeschini, 2019).

Salah satu contoh dari filsafat radikal tersebut adalah apa yang dilakukan Kuki Shuzo. Memungkinkan bahwa Kuki adalah orang pertama yang melakukan kajian filosofis mengenai sensibilitas bangsa Jepang khususnya pada zaman Edo di mana *Iki* pertama muncul (Marra, 2020).

Sebuah kajian fenomenologis dan hermeneutik mengenai suatu fenomena *iki* yang begitu esensial bagi estetika Jepang dan bangsa Jepang (Kasulis, 2018).

Lantas, apa sebenarnya hal yang dikaji oleh Kuki Shuzo? Menurut kamus Shinmeikai *iki* adalah kata sifat yang digunakan misalnya untuk berkata mengenai gaya busana atau perilaku seseorang yang terlihat dipilih dan/atau dilakukan penuh pertimbangan, ada juga penjelasan *iki* sebagai seseorang yang pintar bermain dengan perempuan-perempuan geisha (Kyosuke, 1989). Dalam kamus *Pocket Progressive English Dictionary*, kata *iki* diijelaskan sebagai kata sifat yang menggambarkan sikap yang penuh pertimbangan (*considerate*) Terjemahan kata *iki* dalam bahasa Inggris menjadi *chic*, *smart*, dan *stylish* (Katsuaki & Kouichi, 1995). Terakhir, *Kamus Baru Jepang-Indonesia* menerjemahkan *iki* menjadi “ketampanan, keelokan, bergaya, cerdas, tampan, luwes, orang suka nampang, dan orang perlente” (Hikaru, 1992). Jadi memang *iki* merupakan konsep estetika yang merujuk khususnya ke gaya dan tampang seseorang. Jika dikatakan gaya maksudnya dapat menjadi masalah busana tapi juga merupakan masalah gaya hidup. Mengenai gaya hidup, *iki* dianut oleh orang-orang di zaman Edo. Orang-orang ingin menjadi seseorang yang bersifat *iki* dan menganut nilainya dalam hidup sehari-hari.

Iki adalah sebuah ideal estetik dan moral yang dipegang oleh kelas menengah di Edo -Nama Tokyo sebelum dipanggil Tokyo- pada zaman Edo di periode Bunka-Bunsei (1803-1830) (Light, 1987). *Iki* menjadi salah satu karakteristik terpenting dari identitas seseorang sebagai penghuni Edo atau dipanggil juga sebagai *Edokko*. *Iki* demikian membentuk gambaran apa yang dapat disebut seorang *Edokko* sejati (Nara, 2004).

Menjadi *Edokko* memiliki beberapa prasyarat. Selain lahir di kota Edo, seorang *Edokko* harus selalu mengerti kapan memasrahkan diri pada takdir yang tidak dapat dihindari (Nara, 2004). Kiranya ini pengaruh Konfusianisme dan Buddhisme yang memang betul telah membentuk pandangan filosofis Jepang (Kasulis, 2018). Kemudian seorang *Edokko* juga harus memiliki perwujudan *iki* dalam dirinya, serta juga dengan suatu macam tegangan spiritual yang disebut *hari* (Nara, 2004). Selain itu ada juga karakteristik yang membawa kesan negatif seperti, *bravado* yang mendekati makna seorang pemamer keberanian, dan karena itu tentunya ada unsur kesombongan, terakhir juga ada sifat boros yang jika parah dapat menghabiskan seluruh harta dalam satu malam (Nara, 2004).

Karakteristik seorang *Edokko* karena memiliki kesan negatif, barangkali membingungkan mengapa banyak orang ingin menjadi seorang *Edokko*. Tadi disebutkan bahwa *iki* adalah ideal estetik dan moral. Untuk segi estetik sudah cukup jelas bahwa *iki* berhubungan dengan gaya, maka masuk akal bila seseorang ingin menjadi *Edokko* yang menganut *iki*. Dalam segi moral mulai membingungkan kenapa ada orang yang ingin menjadi *Edokko*. Tidak heran karena pamer, sombong, boros, bukan cermin moral yang terlalu baik. Ueda Makoto, seorang ahli estetika Jepang, memaparkan bahwa secara estetis *iki* merujuk pada jenis kecantikan yang urban, dan sedikit rumit (*sophisticated*) (Richie, 2007). Secara moral *iki* merujuk pada kehidupan seseorang yang kaya tetapi tidak terikat pada uang, menikmati kenikmatan indriawi tetapi tidak pernah terbawa oleh keinginan-keinginan duniawi (Richie, 2007). Aspek moral ini menunjukkan ketidaktertarikan dengan hal duniawi. Sekali merujuk pada Buddhisme dan Kofusianisme, menunjukkan ini bukan sekedar perilaku biadab saja.

Iki pertama kali muncul dalam bentuk literatur pada periode Meiwa (1764-1772) (Nara, 2004). *Iki* sebagai sensibilitas menjadi semakin tajam di Fukagawa, tempat ini adalah apa yang dikenal sebagai rumah bordil. Fukagawa terletak di bagian tenggara Edo, tempat di mana orang-orang kaya dan pedagang menghabiskan malamnya (Nara, 2004). Para perempuan di Fukagawa membanggakan dirinya yang merupakan seorang geisha, artinya mereka bukan seseorang yang akan menjilat pada seseorang dengan uang dan posisi, geisha Fukagawa karena itu dapat memilih pelanggannya sendiri -berbeda dengan saingannya di Yoshiwara. Beberapa dari kriterianya antara lain *wit*, *pluck*, dan *iki*, jadi yang merupakan kriteria pemilihan adalah kecerdasan, keberanian, dan lebih dari semua itu *iki* (Nara, 2004.) Maka, bagi perempuan Fukagawa memilih pelanggan yang *iki* tentunya membutuhkan sensibilitas pada *iki* dan untuk pelanggan yang ingin bersama perempuan tertentu harus melatih *iki* lantas mempertajam sensibilitas *iki*.

Iki telah menjadi suatu prinsip spiritual orang-orang Edo. Semenjak awal abad ke-18 para penduduk kota mengidentifikasi diri amat dekat dengan *iki* dan berusaha untuk mengembangkan

dan mewujudkan *iki* dalam dirinya. *Iki* nyaris tak dapat dilepas dari kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai kode perilaku yang berwujud pada berbagai macam aspek hidup seperti: cara bicara, makanan, perabotan, pola perilaku hubungan lawan jenis, dan sampai pada warna dan corak pakaian (Nara, 2004).

Konsep estetika *iki* boleh dikatakan suatu fenomena yang spesifik pada waktu dan tempat di Edo, tapi benihnya sudah ada di Kyoto dan Osaka. Benihnya adalah *sui* “粹” sebenarnya dalam bahasa Jepang hurufnya sama namun dibaca dengan berbeda. *Sui* dan *iki* adalah sama hanya dibedakan cara bacanya. *Iki* dan *sui* berasal dari konsep-konsep estetika yang lebih tradisional lagi yakni, *Miyabi* (keanggunan), *wabi* (kesederhanaan pedesaan), *sabi* (kesederhanaan yang elegan), dan *yūgen* (misteri; kedalaman). Konsep-konsep ini ditemukan terutama di pusat budaya tinggi baru dari sana ke Kyoto-Osaka, dan perlahan ke Edo (Nara, 2004). Lantas, *iki* berasal dari estetika kelas atas ke estetika kelas menengah di Edo.

Gabungan dari konsep-konsep di atas adalah apa yang melahirkan *iki* dan *sui*. Memang betul bahwa dalam *iki* dapat ditemukan komponen dasar estetika Jepang. Unsur seperti keringanan, ketulusan, kefanaan, kesederhanaan, dll. Sebagai contoh nyata terdapat haiku -bentuk puisi Jepang- yang menekankan bahwa kesunyian juga sama pentingnya dengan apa yang berbunyi, dalam kata lain hal yang tidak dikatakan juga sama penting dengan hal yang dikatakan, jelas unsur kesederhanaan tercerminkan dalam aspek ini (Frentiu, 2013). Contoh lain adalah bunga sakura yang cantik namun dapat dengan mudah layu atau jatuh karena iklim dan sebagainya tapi karena ini bangsa Jepang dapat mengembangkan estetika yang sensitif dan halus, di sini pekat unsur ‘kefanaan’ dalam sakura.

Jadi, secara umum *iki* adalah sensibilitas estetika dan petunjuk moral bagi para penghuni Edo di zaman Edo. Sebagai sensibilitas, *iki* berhubungan dengan gaya, mau itu dalam bentuk seni, gaya busana, bahkan sampai ke arsitektur, maka berbagai macam hal dapat disebut *iki*. Secara moral, *iki* menjadi panduan bagaimana seorang edokko sejati seharusnya berperilaku, tanpa keterikatan dengan hal-hal duniawi.

b. *Iki* Menurut Kuki Shuzo

Iki adalah sebuah sensibilitas, artinya *iki* dimengerti oleh bangsa Jepang tapi melalui *sense* atau rasa. Sehingga pengertian atas *iki* biasanya merupakan pengertian pada taraf perasaan. Kuki Shuzo dalam bukunya *The Structure of Iki* mengupayakan penjelasan logis mengenai *iki* yang dapat dimengerti tidak hanya melalui rasa tapi juga intelek.

Kuki memulai dengan mempertanyakan apakah mungkin menemukan *iki* dalam bahasa lain selain bahasa Jepang (Shuzo, 2023). Alasan hal ini harus dipertanyakan adalah untuk menemukan fondasi atas pencarian struktur *iki*. Jika kata *iki* tak dapat ditemukan terjemahannya dalam bahasa lain, maka itu menunjukkan *iki* memiliki etnisitas khusus. Dalam kata lain jika *iki* hanya ada di bahasa Jepang dan tidak terdapat terjemahannya dalam bahasa lain, maka *iki* adalah hal yang khusus ada hanya pada bangsa Jepang. Kuki lebih lanjut mempertanyakan, bila *iki* memiliki etnisitas khusus, metode apa yang digunakan untuk mencari strukturnya (Shuzo, 2023).

Untuk memenuhi tantangan pertama dalam mencari struktur *iki*, Kuki menjelaskan bahwa suatu makna atau bahasa akan pasti terwarnai oleh warna kelompok etnik tertentu (Shuzo, 2023). Maksud Kuki adalah, makna datang dari kelompok etnik dan cara mengakses makna tersebut adalah melalui bahasa. Makna dan bahasa terlahir melalui cara ber-adanya kelompok etnik dan pengalaman yang telah dialami kelompok etnik (Nara, 2004). Oleh karena itu, pasti suatu bahasa atau makna akan selalu memiliki kekhasan yang spesifik pada kelompok etnik.

Tentunya bahasa yang mendeskripsikan fenomena alam memiliki universalitas tertentu, tapi Kuki berkata bahwa arti kata *ciel* dalam *Le ciel est triste et beau*, dan *sky* dalam *What shapes of sky or plain*, dan *Himmel* dalam *Der bestirnte Himmel über mir* semuanya dibatasi oleh orang-orang dan tanah asal mereka dengan cara-cara tertentu. Kuki melanjutkan, jika fenomena alam pun begitu sulit untuk ditemukan titik selarasnya, apalagi dengan fenomena sosial, kata seperti *polis* dan *hetaira* dalam bahasa Yunani berbeda dengan *ville* dan *courtisane* dalam bahasa Prancis (Nara, 2004).

Tentunya bahasa dan makna yang mengandung abstraksi pun bekerja sama persis. Lantas hal seabstrak konsep *iki* juga berwarna spesifik dari kelompok etnik Jepang. Jika dicari sinonim dalam bahasa Eropa, Kuki berkata bahwa dalam bahasa Inggris dan Jerman semua kata yang mirip artinya

dengan *iki* adalah pinjaman dari bahasa Prancis (Shuzo, 2023). Jika demikian, mungkinkah menemukan padanan untuk *iki* dalam bahasa Prancis? Kuki memulai dari kata *chic*, menurutnya makna dari kata *chic* mencakup lebih luas dari kata *iki* sehingga *iki* menggambarkan sesuatu yang lebih spesifik, demikian *chic* bukan terjemahan kata *iki* (Nara, 2004). Selanjutnya kata *coquet*, kata ini memang menangkap salah satu dari aspek *iki* namun tanpa adanya definisi tambahan pada *coquetterie*, kata ini tidak mencakup keseluruhan arti *iki*, artinya *coquet* terlalu sempit untuk dapat menjadi terjemahan *iki*. Contoh lain adalah *raffiné*, *raffiné* juga mengekspresikan salah satu dari sekian banyak aspek *iki*. Tapi, sekali lagi, *raffiné* juga masih kekurangan sesuatu yang penting untuk dapat mencakup seluruh makna *iki* (Nara, 2004).

Berdasarkan itu, Kuki menyimpulkan bahwa kata-kata yang memiliki makna mirip dengan *iki* dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa Eropa, tetapi tidak ada yang menangkap keseluruhan makna yang sama dengan *iki*. Oleh karena itu, *iki* dapat dianggap sebagai ekspresi diri yang khas dari budaya oriental, atau lebih tepatnya, disebut *mode of being* tertentu bangsa Jepang (Nara, 2004).

Dengan ini, sudah diketahui bahwa *iki* adalah konsep yang spesifik pada Jepang. Sekarang yang dipertanyakan adalah masalah metodologi untuk mencari struktur *iki*. Memungkinkan untuk mencari kata yang mirip dengan *iki* dan menarik kesimpulan melalui abstraksi formal, di mana hasilnya adalah penemuan elemen umum di antara mereka (Shuzo, 2023). Tetapi metode ini salah karena, generalisasi menghilangkan makna estetika yang hidup dan cara mereka yang mewujudkan estetika itu mengalaminya (Davis, 2014). Kuki mengutip Bergson, deskripsi umum tentang aroma mawar tidak dapat menggambarkan berbagai aroma mawar yang sebenarnya. *Iki* harus dimengerti sebagai pengalaman makna, yang konkret, faktual, dan secara spesifik merupakan komprehensi cara ber-ada (*mode of being*). (Nara, 2004). Singkatnya, studi tentang *iki* tidak bisa bersifat "eidetis"; melainkan harus "hermeneutik" (Shuzo, 2023).

Pada titik inilah kemudian metode yang tepat untuk menganalisa *iki* menjadi jelas. Kuki mengatakan bahwa estetika harus dipahami sebagai sebuah "fenomena kesadaran", yang merupakan sikap umum terhadap kehidupan yang mewarnai pengalaman-pengalaman kita terhadapnya (Davis, 2014). Artinya, setiap pengalaman akan terwarnai melalui pengalaman subjektif, hal ini dapat mencakup ide-ide, nilai, dan berbagai hal lain yang membentuk pandangan dan sikap mengenai kehidupan. Jadi pertama dicari *iki* merupakan "fenomena kesadaran" macam apa, kemudian menemukan bagaimana wujudnya dengan mencari "ekspresi objektif" dari *iki* (Nara, 2004).

Kuki mulai mengungkapkan cara memahami *iki* sebagai sebuah fenomena kesadaran. Yakni melalui pemahaman atas *iki* secara intensional dan ekstensional (Shuzo, 2023). Maksud intensi dan ekstensi ini mirip dengan konsep komprehensi dan ekstensi dalam ilmu logika. Komprehensi dan ekstensi merupakan isi dan luas pengertian, artinya, isi pengertian adalah semua unsur yang termuat dalam suatu pengertian, unsur di sini meliputi semua unsur pokok, yang menunjukkan inti sesuatu. Sedangkan komprehensi atau luas pengertian adalah hal-hal yang dapat dinyatakan melalui pengertian tertentu (Lanur, 2023). Contoh dari komprehensi dan ekstensi, misalnya pengertian mengenai apel. Buah, warna merah saat masak, berbuah di pohon, berbiji, dll. Berikut contoh dari ekstensi. Hal yang merupakan buah, warna merah saat masak, berbuah di pohon, berbiji, dll, adalah buah apel. Komprehensi dan ekstensi, atau isi dan luas, yang jelas maksud Kuki dengan intensi dan ekstensi dapat dimengerti melaluinya.

Dari sini dimulai bahasan *iki* melalui pemahaman intensional. *Iki* terdiri dari tiga unsur pokok antara lain, *bitai* (媚態), *ikiji* (意気地), *akirame* (諦め) (Shuzo, 2023). Ketiga unsur tersebut dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai, *coquetry*, *pride and honor*, dan *resignation* (Nara, 2004). Dalam bahasa Indonesia tiga unsur ini sulit diterjemahkan secara memuaskan tapi paling tidak dapat diterjemahkan menjadi, kegenitan, harga diri dan kehormatan, penerimaan atau kepasrahan.

Kuki menjelaskan *bitai* sebagai semacam sikap dualistik, bahwa *bitai* menempatkan seseorang dari lawan jenis yang bertentangan dengan diri monistik; dan itu menimbulkan kemungkinan hubungan antara orang tersebut dan diri sendiri. Dalam kata yang lebih sederhana, *bitai* adalah apa yang membangun kemungkinan hubungan antara dua orang lawan jenis. Tekanan yang penting dari *bitai* adalah ketegangan yang keluar dari kemungkinan hubungan dualistik ini. Alasan ketegangan ini muncul adalah karena ambiguitas hubungan antara terjadinya hubungan atau tidak terjadinya hubungan (Shuzo, 2023). Ciri-ciri *iki* semacam *sexiness*, erotisme, merayu, menggoda, dll, muncul dari sini.

Bitai juga dijelaskan memiliki alasan untuk ada dan alasan untuk menghilang. *Bitai* memiliki sebuah tujuan hipotetis berupa menjadikan lawan jenis milik diri dan saat tujuan ini terpenuhi *bitai* akan menghilang. *Bitai* saat menghilang akan membawa perasaan bosan bahkan keputusasaan. Lantas, perhatian utama dari *bitai* —dan esensi dari kesenangan—adalah mempertahankan hubungan dualistik, yaitu melindungi kemungkinan sebagai suatu kemungkinan (Nara, 2004).

Catatan penting dari *Bitai* adalah ketegangan yang terjadi karena kemungkinan hubungan dualitas. Ketegangan ini tidak hanya terbatas hubungan manusia namun dapat menunjukkan dualitas dalam hal-hal lain juga seperti gambar, warna, bahan bangunan dsb. Oleh karena itu *bitai* masih dapat diterapkan pada estetika.

Unsur pokok selanjutnya dari *iki* adalah *ikiji*. *Ikiji* tidak lain adalah harga diri dan kehormatan, lantas harga diri dan kehormatan macam apa yang muncul dalam *iki*? Dalam *ikiji* tercerminkan ideal moral yang dipegang oleh masyarakat Edo pada waktu itu. *Ikiji* berhubungan erat dengan sisi-sisi *iki* yang terpengaruh *Bushido* (Shuzo, 2023). *Bushido* sebagai cara hidup seorang *samurai* menekankan kehormatan lebih dari apapun, dalam situasi mendesak seorang *samurai* harus memiliki kehendak bulat untuk mati dan di sini juga ditemukan keindahan dalam makna hidupnya (Parmono, 1999). Untuk menghidupi *iki*, seseorang harus memiliki martabat dan rahmat yang tidak dapat diganggu gugat (Nara, 2004). Akhirnya, Kuki menyatakan bahwa meski *bitai* menandakan keinginan mendekati lawan jenis, *iki* juga mencakup serangkaian sentimen agak agresif yang ditujukan kepada lawan jenis, sehingga menunjukkan sedikit perlawanan. Perlawanan ini muncul karena adanya *ikiji* (Shuzo, 2023).

Unsur ketiga *iki* adalah *akirame*, yang berarti penerimaan atau kepasrahan. *Akirame* menunjukkan suatu ketidaktertarikan (*disinterest*) yang memungkinkan pelepasan diri dari urusan duniawi (Nara, 2004). *Akirame* berhubungan dengan pikiran Buddhis mengenai impermanensi (Li & Jiang, 2023). Dalam hubungan antara lawan jenis, seseorang dapat mengalami perpisahan berkali-kali, ini dapat menyakitkan setiap kalinya. Yang dapat mengurangi rasa sakit itu adalah *akirame*, penerimaan atas hal yang terjadi, menerima bahwa hidup selalu dinamis dengan berbagai cara. *Akirame* dapat dikatakan adalah apa yang membijakkan seseorang.

Setelah melihat ketiga unsur *iki*, berikutnya melihat bagaimana tiga unsur itu membentuk *iki*. Karena mengingat bahwa *ikiji* menghasutkan terjadinya perlawanan dan *akirame* menyebabkan ketidaktertarikan, *bitai* seperti tidak cocok dengan kedua hal tersebut. Kuki menyatakan bahwa keduanya cocok.

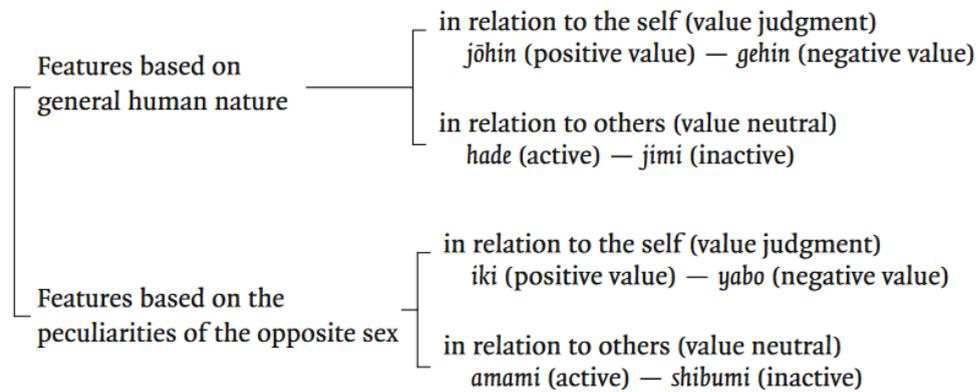
Bitai keberadaannya bergantung pada kemungkinan dualistik —akan terjadi hubungan atau tidak— dan *ikiji* menunjukkan kondisi mental (*state of mind*) yang kuat karena terbentuk oleh idealisme. Kondisi mental tersebut membawa ketegangan yang dipertinggi dan keawetan pada kemungkinan dualistik, dengan demikian menjaga agar kemungkinan ini tetap merupakan sebuah kemungkinan (Nara, 2004).

Akirame juga cocok dengan *bitai*, karena *akirame* mengakibatkan tidak tercapainya tujuan hipotetis dari *bitai* (Nara, 2004). *Bitai* selalu ingin melindungi kemungkinan sebagai kemungkinan, dan dengan itu menjaga adanya ketegangan yang menyenangkan. Dengan adanya sikap menerima, seseorang melepas diri dari terikat pada keharusan memiliki hubungan monistik —di mana jika hubungan antara diri dan lawan jenis terjadi— dan bisa tetap bermain dengan bebas di kemungkinan dualistik (Nara, 2004).

Maka, apa yang disebut *iki* adalah *bitai* diangkat sampai pada bentuk paling sempurnanya dengan dibantu oleh *ikiji* yang didasarkan pada ideal *bushido*, dan *akirame* sebagai kondisi mental yang didasari latar belakang ketidakrealisan (*unrealism*) Buddhis (Nara, 2004). Definisi *iki* berdasarkan temuan Kuki, adalah “...*Sophisticated (arising from akirame ‘resignation’) coquetry (bitai) with pluck (arising from ikiji ‘pride and honor’)*” (Nara, 2004). Dalam bahasa Indonesia barangkali menjadi ‘sikap merayu/menggoda (*bitai*) yang berkehormatan (*ikiji*) dan juga bijak (*akirame*)’.

Berikut penjelasan ekstensional *iki*. Ekstensional berarti melihat *iki* dengan menyelidiki dan membandingkan berbagai konsep lain yang berhubungan dengannya. Kiranya, dalam melakukan ini Kuki melihat Heidegger dan mengikutinya (da Silva, 1965). Konsep-konsep berikut menunjukkan ‘selera’ dengan itu *iki* juga bagian dari selera. Beberapa konsep selera yang terkait dengan *iki* adalah *jōhin* ‘elegan, kelas atas’, *hade* ‘mencolok’, *shibumi* ‘bersahaja, rasa sepat’. Konsep ini juga memiliki antonimnya masing-masing, *jōhin* kebalikannya, *gehin* ‘kualitas rendah, kasar’; *Hade* kebalikannya,

jimi 'sederhana, biasa saja'; *amami* 'manis' adalah kebalikan dari *shibumi*; kebalikan dari *iki* adalah *yabo* 'kasar' (Shuzo, 2023). Mengenai hal itu, tampak pada ilustrasi dalam diagram selera di bawah ini.



Gambar 3.1. Diagram selera (Nara, 2004).

Dalam diagram tersebut ada tiga kriteria yang harus diketahui artinya. Pertama, mengenai *features based on human nature* dan *peculiarities of the opposite sex*. Ini berarti konsep yang diterapkan apakah terkait hubungan manusia secara umum atau konsep yang diterapkan terkait hubungan dengan lawan jenis. Kedua, mengenai *in relation to the self* dan *to others*. Menunjukkan konsep ini apakah diterapkan saat membicarakan diri sendiri (*the self*) atau membicarakan orang lain (*the others*). Ketiga, mengenai *positive value*, *negative value*, *active*, dan *inactive*. Yang dimaksud dengan positif, negatif di sini secara sederhana hanya masalah bagus atau tidak bagus. Aktif dan inaktif menunjukkan seberapa aktifnya seseorang dalam mendekati orang lain.

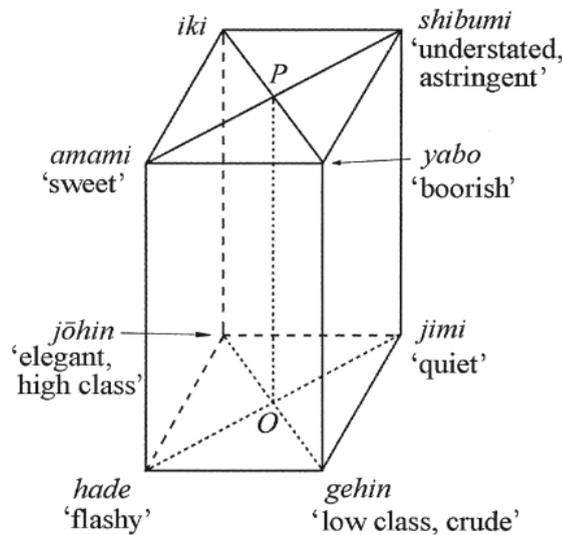
Sekarang akan dijelaskan setiap konsep dengan lebih teliti. Pertama, *Johin* dan *gehin* merupakan konsep yang menilai hal dari aspek kualitas. *Johin* kualitas baik, dan *gehin* kualitas buruk. Pada manusia *johin* mengartikan seseorang yang berkelas dan *gehin* seseorang yang kasar (Shuzo, 2023). *Iki* dan *johin* keduanya merupakan selera yang berkelas dan bernilai positif, tetapi *johin* tidak memiliki *bitai*, maka berbeda dengan *iki*. *Gehin* memiliki kesamaan dengan *iki* pada aspek adanya *bitai* dalam masing-masing selera, namun tidak memiliki nilai positif sebagaimana *iki* (Nara, 2004).

Kedua, *hade* dan *jimi* adalah kuatnya penegasan diri (*self assertion*) terhadap orang lain. Penegasan diri di sini dapat berarti seberapa aktifnya orang mengajak bicara, atau berinisiatif dalam hubungan, dsb. Penegasan diri yang kuat disebut *hade* dan yang lemah disebut *jimi* (Shuzo, 2023). Hubungan *hade* dengan *iki* adalah keduanya memiliki kapasitas untuk mengekspresikan *bitai* pada orang lain, tapi karena unsur *akirame* yang menandakan penerimaan, *hade* tidak sesuai dengan *iki*. Sedangkan *jimi* sebaliknya menunjukkan kesederhanaan yang pastinya berhubungan dengan *akirame*, tapi tidak terlihat usaha mendekati lawan jenis (*bitai*) maka berbeda juga dengan *iki* (Nara, 2004).

Ketiga, *iki* dan *yabo* (sedikit catatan bahwa *iki* di sini sebenarnya sedikit berbeda dengan *iki* yang selama ini dibahas. Namun perbedaan tersebut hanya sebatas perbedaan huruf. *Iki* yang selama ini adalah 粋 dan *iki* di sini adalah 意気). Hal ini tidak masalah karena maknanya pun sama. *Iki* dan *yabo* adalah penilaian atas diri yang berhubungan dengan apa seseorang terpelajar dalam hal ihwal percintaan atau tidak (Shuzo, 2023). Jika iya maka dinilai sebagai orang yang *iki* jika tidak maka ia *yabo*. Hubungan *iki* dengan *yabo*, tentunya ada pada hubungan antonim yang dimilikinya. Kebalikan dari *iki* adalah *yabo*, dan sebaliknya juga.

Keempat, *shibumi* dan *amami*. Arti kedua konsep ini sebenarnya sama dengan *hade* dan *jimi*, namun konteksnya berbeda. Masih mengartikan kuatnya penegasan diri tapi kali ini dalam konteks percintaan (Shuzo, 2023). *Shibumi* lemah dan *amami* kuat. Saat berada dalam keadaan *amami* di mana seseorang sangat aktif berhubungan dengan orang, namun saat berpindah ke sisi tidak aktif, yakni *shibumi*, harus melewati dulu *iki*. Jadi *amami*, *iki*, *shibumi* berada dalam hubungan garis linear, di mana *iki* berada di tengahnya. Ilustrasi mengenai hal itu tampak pada gambar hubungan setiap

selera di bawah ini:



Gambar 3.2. Hubungan setiap selera dalam bentuk prisma segi empat (Nara, 2004)

Prisma ini memungkinkan untuk melihat berbagai macam konsep lain yang mirip dengan *iki*. Misalnya, *sabi* 'keanggunan yang tenang' terdiri dari titik O, *jōhin*, dan *jimi*, dan sisi lain dibentuk oleh P, *iki*, dan *shibumi*. Contoh lain, *miyabi* 'Keanggunan' ada di limas segitiga yang dibentuk dengan menghubungkan titik O dan segitiga yang dibentuk oleh *jōhin*, *jimi*, dan *shibumi* (Shuzo, 2023) serta berbagai macam konsep lain. Jadi melalui perbandingan ini, *iki* dapat dimengerti secara ekstensional.

Setelah menyelidiki *iki* sebagai fenomena kesadaran, Kuki mencari ekspresi objektif *iki*. Pertama ekspresi *iki* sebagai bentuk natural. Kuki memberi contoh bahwa membuat tubuh sedikit rileks adalah *iki* (Shuzo, 2023). Ini dikarenakan tubuh yang sedikit bungkuk karena rileks menunjukkan dualitas, mengekspresikan keaktifan dan penerimaan pada lawan jenis, ketimbang tubuh tegak yang hanya menunjukkan keseimbangan monistik (Nara, 2004). Keseimbangan itu harus dirusak untuk mengeluarkan *iki*. Ada beberapa contoh lain seperti, pakaian, raut wajah, dan sebagainya dengan logika yang relatif sama menunjukkan *iki*.

Kuki juga mengemukakan beberapa bentuk ekspresi artistik dari *iki*. Kuki berkata bahwa dalam desain tidak ada yang menggambarkan *iki* lebih baik dari pola garis-garis paralel (Nara, 2004). Garis itu juga lebih baik vertikal daripada horizontal. Pola yang jelas ini membantu mengungkapkan rasa dualitas atau pertentangan. Di sisi lain, garis-garis horizontal dipandang sebagai garis yang berkesinambungan, sehingga membuatnya kurang jelas.

Selain itu Kuki juga berkata bahwa garis vertikal lebih menggambarkan keringanan karena melambangkan rintik hujan yang dibawa jatuh oleh gravitasi. Maka dari itu, Kuki mengatakan garis vertikal adalah *iki* karena mereka melambangkan dualitas garis paralel, dan karena garis vertikal berhasil menggambarkan keringanan serta kehalusan sebuah hubungan.

Berikutnya dalam warna pun terdapat warna yang *iki*. Warna yang *iki* tentu adalah warna yang memunculkan hubungan dualitas. Warna yang *iki* adalah yang dapat menunjukkan aneka keseimbangan dan kontras. Warna yang *iki* tidak boleh *hade* 'mencolok' artinya dualitas harus terekspresikan dengan cara yang sangat halus (Nara, 2004). Terdapat tiga kelompok warna yang *iki*. Kelompok pertama terdiri dari abu-abu. Yang kedua, coklat seperti *kigara cha* 'oranye tua' dan *kobi cha* 'coklat tua'. Kelompok ketiga warna biru seperti *kon 'navy'* dan *onando 'grayish navy'* (Nara, 2004). Dengan cara pikir yang sama berpusat pada *bitai*, *akirame*, dan *ikiji* berbagai macam bentuk seni dapat ditentukan apakah *iki* atau tidak.

Pada akhirnya *iki* adalah masalah kemungkinan dualitas dan ketegangan yang muncul darinya. Dualitas ini terolah melalui *ikiji* dan *akirame*. *Ikiji* akan mengakibatkan ketegangannya tetap ada lantas menjaga agar tetap ada kesenangan. *Akirame* menjadi alasan untuk meninggalkan monisme —

yang akan muncul melalui terjadinya hubungan, mau itu hubungan pacar atau nikah atau apapun—sebagai cara untuk tetap bebas untuk bermain dalam kemungkinan dualistik.

c. Relevansi *Iki* Bagi Estetika

Melalui penjelasan Kuki, dapat diketahui bahwa dalam bentuk seni, *iki* terlihat sangat kental. Dalam desain, garis vertikal, merupakan ekspresi *iki*. Warna-warna yang mewujudkan *iki* adalah abu-abu, coklat, dan biru tertentu. Dalam arsitektur, toko teh Zen adalah sebuah paradigma *iki*, terutama sejauh ia mengawali interaksi antara kayu dan bambu. Pencahayaan harus redup, sinar matahari tidak langsung atau jenis pencahayaan yang disediakan adalah oleh lentera kertas. Tangga nada, melodi, dan ritme berbagai jenis musik juga *iki* (menyinggung Goethe, Schelling, dan Schopenhauer). Kuki menyatakan bahwa arsitektur adalah musik yang membeku, dan musik sebagai arsitektur yang mengalir (Parkes & Loughnane, 2018).

Memang tidak mengherankan bila *iki* dapat mengejutkan dalam berbagai macam bentuk kesenian. Hal itu karena dalam *iki* masih dapat ditemukan komponen dasar estetika tradisional Jepang (Nara, 2004). Ini mengakibatkan *iki* dapat menggugah berbagai macam sensibilitas dari dalam seseorang yang mengalami suatu seni, mau itu dengan melihat atau mendengar dan lainnya.

Tidak mengherankan juga bahwa semenjak *iki* muncul di Fukagawa sampai meluas ke masyarakat Edo secara umum, *iki* menjadi suatu konsep yang begitu menonjol dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alasan *iki* dapat begitu penting dapat terlihat setelah membongkar *iki* menjadi unsur-unsurnya, yang adalah persis apa yang dilakukan Kuki. Berbagai macam nilai, ideologi, norma, ajaran yang dipegang oleh bangsa Jepang semenjak dulu ternyata ada juga dalam *iki*. Hal-hal semacam *bushido*, buddhisme, dan konfusianisme muncul dalam *iki*. Khususnya mengenai *bushido* dan buddhisme sudah dilihat sebelumnya bahwa unsur *ikiji* dan *akirame* berfondasikan *bushido* dan buddhisme. *Ikiji* berfondasikan mentalitas serta moralitas yang terdapat dalam *bushido*. Sedangkan *akirame* menunjukkan pandangan Buddhis yang dikandunginya. Jika, mengingat fakta bahwa *iki* mengandung berbagai macam nilai, ideologi, norma, dan ajaran yang relevan bagi bangsa Jepang maka, jelas bahwa *iki* juga menjadi sentral bagi bangsa Jepang. dapat disimpulkan juga bahwa *iki* sangat relevan bagi budaya Jepang.

d. Sejarah Diskusi *iki*

Diskusi *iki* melalui pandangan seorang filsuf berfungsi mengungkap gaya hidup masyarakat zaman Edo dan menjadi landasan pemahaman lebih lanjut mengenai estetika Jepang, yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya Jepang (Nara, 2004). Penting untuk dicatat bahwa Kuki bukanlah yang terakhir meneliti konsep atau kategori estetika Jepang, sebaliknya, Kuki hanya satu dari beberapa ahli estetika pada masanya yang mengkaji estetika Jepang (Amit, 2012).

Sastrawan modern Jepang membicarakan dan merenungkan bagaimana estetika Jepang dapat diperlakukan dalam idiom filosofis yang dapat dipahami di Barat (Nara, 2004). Pencarian ini sudah dimulai semenjak zaman Meiji (1868–1912), saat kaum intelektual Jepang mulai mengenal konsep estetika dan seni Barat melalui studi di universitas Jepang dan penelitian di Eropa. Dari zaman Meiji akhir sampai tahun 1940-an, beberapa intelektual terkemuka berupaya menjelaskan konsep-konsep sastra, estetika, dan seni yang sudah lama ada di Jepang. Tujuan mereka adalah untuk mengontekstualisasikan konsep-konsep ini dalam kerangka internasional (Nara, 2004).

Pada budaya Jepang pra-modern, prinsip-prinsip terbatas pada kalangan seniman, sehingga banyak hal yang dirahasiakan. Pada periode modern, estetika Jepang menjadi sarana untuk mendefinisikan pentingnya masyarakat dan budaya Jepang bagi khalayak internasional dan domestik. Masyarakat publik yang sudah terpapar sistem intelektual Barat, mulai mencari penjelasan mengenai estetika Jepang. Sebenarnya upaya Kuki untuk menyusun kembali pemahaman tradisional dalam konteks teori estetika Barat adalah untuk menjawab kebutuhan akan penjelasan, dan untuk menegaskan kembali pentingnya sensibilitas estetika Jepang. (Nara, 2004).

e. Relevansi *Iki* Bagi Estetika Modern

Sampai sekarang pun *iki* masih menjadi sangat penting dalam konteks estetika modern. Beberapa orang mengkaji topik-topik modern dan mengaitkannya dengan *iki* dalam bagian-bagian tertentu. Misalnya ada yang mengangkat konsep *kawaii* dari Jepang dan menelitinya melalui konsep-

konsep estetika tradisional yang mana salah satunya adalah *iki*. Dikatakan bahwa *kawaii* adalah “mutasi” dari *iki*. Ciri umum di antara keduanya, selain melarikan diri dari kenyataan ke dunia utopis, adalah kemungkinan mengekspresikan gaya dan keunikan diri sendiri, bukan dengan cara yang egosentris, tetapi selaras dengan masyarakat lainnya (Bîrlea, 2021).

Selain itu ada juga yang meneliti minat pada Metaverse di Jepang. Dalam penelitian ini, terdapat pembahasan kritik mengenai Metaverse, salah satunya adalah mengenai apakah Metaverse *iki* atau tidak. Argumennya adalah bahwa pelarian dari kenyataan yang dijanjikan oleh Metaverse tidak dapat menghasilkan *iki*, karena *iki* dilahirkan melalui perjuangan untuk mengatasi kendala dalam hidup. Namba berpendapat bahwa hal ini masih memberikan lebih banyak minat estetis dibandingkan apa pun di metaverse, di mana kenyamanan yang dirancang secara bebas dan penampilan 'ideal' (*tsugô no ii*) telah dengan menghilangkan keberbedaan (Roquet, 2023).

Berdasarkan bahasan di atas relevansi *iki* sudah tidak dapat dipertanyakan. Tidak hanya karya Kuki yang menjadi penting, tapi semangat Kuki yang ingin membawa kembali estetika tradisional Jepang ke dalam mata khalayak yang sudah terlanjur suka dengan paradigma Barat. Dan memang benar bahwa, disadari atau tidak, konsep estetika *iki* yang sudah dijelaskan Kuki ternyata membawa minat yang baru tidak hanya dari bangsa Jepang tapi juga dari luar Jepang. Maka, aman untuk menyimpulkan bahwa dalam konteks budaya, filosofis, dan estetika modern, *iki* memang memiliki relevansi yang jelas.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Kuki Shuzo dalam buku *The Structure of Iki* tidak bisa dikatakan sederhana. Kadang pembahasannya memerlukan latar belakang dalam filsafat kontinental. Pengaruh tradisi fenomenologi dan hermeneutika jelas terlihat dalam tulisannya. Namun, jika memang dibaca dengan teliti perlahan akan mulai terlihat apa yang ingin dikatakan Kuki.

Iki terdiri dari bitai ikiji, dan akirame. Bitai, sebagai dasar *iki*, menciptakan kemungkinan hubungan dualistik antara diri dan lawan jenis. Ikiji, bersumber dari bushido, membawa sentimen agresif, sementara akirame, berasal dari ajaran Buddhis, mengajarkan penerimaan dan ketidaktertarikan. Jadi peneliti menyimpulkan *iki* sebagai suatu sikap merayu/menggoda (bitai) yang berkehormatan (ikiji) dan juga bijak (akirame).

Pemahaman *iki* membawa kita pada pertanyaan tentang relevansinya dalam estetika modern. *Iki*, dengan segala unsur dan nilai yang terkandung di dalamnya, terbukti sangat relevan dan berwujud dalam berbagai bentuk seni dan budaya Jepang. Konsep ini tidak hanya mencerminkan nilai tradisional seperti bushido dan akirame. Dengan demikian relevansi *iki* dalam estetika sangat pekat terlihat. Tidak terbatas pada Jepang, bahkan di luarnya pun estetika Jepang, yang dapat menangkap berbagai macam sensibilitas baru, secara keseluruhan menarik minat yang luas.

Kuki, bersama pemikir lain, telah menginspirasi minat global terhadap estetika Jepang. Perkembangan bahasan atas estetika Jepang seiring zaman juga terlihat, dan signifikansi Kuki dalam hal itu sangat besar. Bahkan Kuki bersama pemikir-pemikir lain memicu minat global pada estetika Jepang. Jadi, *iki* adalah jelas relevan bagi budaya Jepang, dari dulu bahkan sampai sekarang.

REFERENCES

- Abubakar, H. Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amit, Rea. (2012) “ON THE STRUCTURE OF CONTEMPORARY JAPANESE AESTHETICS.” *Philosophy East and West* 62, no. 2: 174–85.
- Bîrlea, Oana Maria. (2021). ‘Cute Studies’. *Kawaii* (‘Cuteness’) – a New Research Field.” *Philobiblon*
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sapientia/index>

26, no. 1: 83–100. <https://doi.org/10.26424/philobib.2021.26.1.05>.

Davis, Brett W. (2014). "The Oxford Handbook of JAPANESE PHILOSOPHY." Oxford University Press.

Edelglass, William, and Jay L. Garfield. (2011). The Oxford Handbook of World Philosophy. The Oxford Handbook of World Philosophy. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195328998.001.0001>.

Frentiu, Rodica. (2013). "The Intuition of the Real and the Aesthetics of Silence in Japanese Haiku." *Philobiblon* 18, no. 2: 454–65.

Griffero, Tonino, and Marco Tedeschini. (2019). *Atmosphere and Aesthetics*. Palgrave Macmillan, registered company Springer Nature Switzerland AG., <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24942-7>.

Hikaru, Suenaga. (1992). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia-Jepang*. Tokyo: Daigakusyoin.

Kasulis, Thomas. (2018). "Japanese Philosophy." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <http://plato.stanford.edu/archives/win2014/entries/well-being/>.

Katsuaki, Horiuchi, and Ishiyama Kouichi. (1995). *Pocket Progressive English Dictionary*. Shogakukan.

Kuki, Shuzo. (2023). 「いき」の構造. 67th ed. Iwanami.

Kluczevska-Wójcik, A., and J. Malinowski. (2012). "Taste, Sense of Beauty and the Cognitive Role of Japanese Aesthetics" 23: 19–23.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO.

Kyosuke, Kindaichi. (1989). *新明解国語辞典*. Sanseidou.

Lanur, Alex. (2023). *Logika Selayang Pandang*. 40th ed. Kanisius.

Li, Yanze, and Quanhong Jiang. (2023). "The Development and Influence of Japanese Aesthetics and Its Manifestation in Japanese Animation." *SHS Web of Conferences* 153: 11. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315301007>.

Light, Stephen. (1987). *Shuzo Kuki and Jean-Paul Sartre: Influence and Counter-Influence in the Early History of Existential Phenomenology*. Southern Illinois University Press. Southern Illinois University Press.

Marra, Michele. (2002). "Modern Japanese Aesthetics." University of Hawai'i Press. <https://doi.org/10.1515/9780824863678>.

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

Nara, Hiroshi. (2004). *The Structure of Detachment The Aesthetic Vision of Kuki Shūzō*. University of Hawai'i Press.

- Parkes, Graham, and Adam Loughnane. (2018). "Japanese Aesthetics," <https://plato.stanford.edu/archives/win2018/entries/japanese-aesthetics/>.
- Parmono, Kartini.(1999). "Konsep Estetika Jepang Corak Naturalis Yang Dijawai Oleh Tradisi, Kepercayaan, Dan Alam." *Jurnal Filsafat*.
- Porto da Silva, Diogo. (1965). "「いき」の外延的構造と風流—ニーチェ哲学を手懸りとして," <https://doi.org/https://doi.org/10.15017/1564202>.
- Richie, Donald. (2007). *A TRACTATE ON JAPANESE AESTHETICS*. Stone Bridge Press.
- Roquet, Paul. (2023). "Japan 's Retreat to the Metaverse." SAGE Publications.
- Saito, Yuriko. (2007). "The Moral Dimension of Japanese Aesthetics." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 65, no. 1: 85–97. <https://doi.org/10.4324/9780203753446>.
- Shuzo, Kuki. (2023). 「いき」の構造. 67th ed. Iwanami.
- Shuzo, Kuki. 1930. *The Structure of "Iki" [「いき」の構造]*.Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : ALFABETA.